

Rezekica Ramadana

REVISI_JMPP.docx

 Yayasan Vitka

Document Details

Submission ID

trn:oid::7704:123547521

Submission Date

Dec 3, 2025, 2:14 PM GMT+7

Download Date

Dec 3, 2025, 2:24 PM GMT+7

File Name

REVISI_JMPP.docx

File Size

133.9 KB

12 Pages

5,247 Words

35,162 Characters

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Exclusions

- 29 Excluded Matches

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 12%  Publications
- 18%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
1004 suspect characters on 12 pages
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 12%  Publications
- 18%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	eprints.walisongo.ac.id	1%
2	Internet	ejournal.stisabuzairi.ac.id	<1%
3	Submitted works	Universitas Riau on 2025-06-02	<1%
4	Submitted works	LSPR Communication & Business Institute on 2025-04-28	<1%
5	Submitted works	Universitas Muria Kudus on 2025-07-16	<1%
6	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
7	Submitted works	Universitas Putera Batam on 2020-12-04	<1%
8	Internet	repository.iainpalopo.ac.id	<1%
9	Submitted works	STIE Ekuitas on 2025-03-03	<1%
10	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
11	Internet	media.neliti.com	<1%

12	Submitted works	LSPR Communication & Business Institute on 2025-05-07	<1%
13	Publication	Siti Luthfiah Aladawiyah, Iwan Asmadi. "Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komunika...	<1%
14	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%
15	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2018-03-13	<1%
16	Internet	ejurnal.univbatam.ac.id	<1%
17	Internet	repository.upbatam.ac.id	<1%
18	Submitted works	Universitas Muhammadiyah Makassar on 2025-08-10	<1%
19	Submitted works	Universitas Muria Kudus on 2017-03-16	<1%
20	Internet	core.ac.uk	<1%
21	Internet	jurnal.yudharta.ac.id	<1%
22	Internet	repository.usd.ac.id	<1%
23	Internet	www.sciencegate.app	<1%
24	Submitted works	Fakultas ISIP on 2025-08-01	<1%
25	Submitted works	LPPM on 2025-07-22	<1%

26	Submitted works	LSPR Communication & Business Institute on 2025-05-23	<1%
27	Internet	ojs.unpkediri.ac.id	<1%
28	Submitted works	undira on 2025-06-09	<1%
29	Submitted works	STIE Mahardhika on 2025-08-11	<1%
30	Publication	Sania Ghaida Shafa, Endang Asliana, Dian Nirmala Dewi. "Pengaruh Kualitas Siste...	<1%
31	Internet	jurnaluniv45sby.ac.id	<1%
32	Submitted works	KOMBI FISIP on 2025-10-01	<1%
33	Submitted works	STIE Ekuitas on 2025-01-31	<1%
34	Submitted works	STIE Mahardhika on 2025-07-25	<1%
35	Submitted works	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2024-07-17	<1%
36	Internet	plj.ac.id	<1%
37	Internet	ipm2kpe.or.id	<1%
38	Submitted works	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2024-08-15	<1%
39	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2025-06-27	<1%

40	Submitted works	iGroup on 2014-12-24	<1%
41	Internet	mafiadoc.com	<1%
42	Publication	Kaleb Yusuf Sinay. "Pengaruh Fasilitas dan Lokasi terhadap Kepuasan Pengunjung..."	<1%
43	Submitted works	Universitas Papua on 2025-06-07	<1%
44	Internet	ejurnal.stkipddipinrang.ac.id	<1%
45	Internet	jurnal.stiebankbpdjateng.ac.id	<1%
46	Internet	posmetropadang.co.id	<1%
47	Internet	repository.stei.ac.id	<1%
48	Internet	repository.unj.ac.id	<1%
49	Internet	www.neliti.com	<1%
50	Submitted works	Universitas Bangka Belitung on 2021-07-26	<1%
51	Submitted works	Universitas Terbuka on 2025-10-22	<1%
52	Submitted works	iGroup on 2013-03-05	<1%
53	Internet	openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id	<1%

54	Internet	repository.unifa.ac.id	<1%
55	Internet	www.a-news.id	<1%
56	Submitted works	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2025-10-05	<1%
57	Publication	Hendra Sukmana, Ilmi Usrotin Choiriyah, Ahmad Riyadh Umar Balahmar. "The Inf...	<1%
58	Submitted works	LPPM on 2025-07-25	<1%
59	Submitted works	UIN Walisongo on 2025-11-10	<1%
60	Internet	eprints.mdp.ac.id	<1%
61	Internet	repository.unika.ac.id	<1%
62	Publication	Firdaus Firdaus. "PENGARUH PERSEPSI DAN KEPUASAN KONSUMEN TERHADAP M...	<1%
63	Publication	I Ketut Suparman, I Nengah Aristana. "PENGARUH KOMUNIKASI DAN MOTIVASI ...	<1%
64	Publication	Junista Lawolo Junsta, Ananda Fitriani Dewi. "Pengaruh Promosi, Harga, dan Kual...	<1%
65	Submitted works	LPPM on 2025-07-22	<1%
66	Submitted works	UIN Batusangkar on 2025-07-21	<1%
67	Submitted works	Universitas Diponegoro on 2025-05-19	<1%

68	Internet	adoc.pub	<1%
69	Internet	bodhidharma.e-journal.id	<1%
70	Submitted works	iGroup on 2018-06-06	<1%
71	Internet	issuu.com	<1%
72	Internet	lambatam.id	<1%
73	Internet	prasetyabhagasnara.blogspot.com	<1%
74	Internet	repository.unissula.ac.id	<1%
75	Internet	text-id.123dok.com	<1%
76	Internet	www.govserv.org	<1%
77	Submitted works	Maastricht University on 2025-11-30	<1%
78	Submitted works	Tarumanagara University on 2024-12-09	<1%
79	Publication	"Handbook of Tourism and Hospitality Marketing in Indonesia", Springer Science ...	<1%
80	Publication	Angrum Pratiwi. "Pengaruh Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keputusan ...	<1%
81	Submitted works	IAIN Purwokerto on 2025-11-11	<1%

82

Publication

Silvia Silvia, Sinta Westika Putri. "Pengaruh Kemudahan Penggunaan Aplikasi Acc... <1%

83

Submitted works

Universitas Khairun on 2022-03-24 <1%

84

Submitted works

Universitas Negeri Jakarta on 2017-08-02 <1%

Pengaruh Pengelolaan Gedung LAM Batam Sebagai Destinasi Budaya Terhadap Perkembangan Budaya Melayu di Era Modernisasi

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 October 2025

Received in revised form
October 2025

Accepted October 2025

Available online 20 October
2025 (DIEDIT EDITOR)

Kata Kunci:

Pengelolaan Gedung LAM,
Manajemen Pariwisata,
Destinasi Budaya, Budaya
Melayu, Modernisasi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengelolaan Gedung Lembaga Adat Melayu (LAM) Batam sebagai destinasi wisata budaya terhadap perkembangan budaya Melayu di era modernisasi. Sebagai aset pariwisata berbasis budaya lokal, Gedung LAM berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai Melayu sekaligus memperkuat citra Batam sebagai kota multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 67 responden dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Gedung LAM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan budaya Melayu, dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,704. Hal ini menegaskan bahwa manajemen destinasi budaya yang efektif, mencakup kualitas fasilitas, pelayanan, dan promosi, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat posisi LAM Batam sebagai daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the management of the Malay Customary Institution (LAM) Building in Batam as a cultural tourism destination on the development of Malay culture in the era of modernization. As a tourism asset based on local cultural values, the LAM Building plays a crucial role in preserving Malay heritage while strengthening Batam's image as a multicultural city. This research employs a quantitative approach through questionnaires distributed to 67 respondents and analyzed using simple linear regression. The findings reveal that the management of the LAM Building has a positive and significant effect on the development of Malay culture, with a significance value of 0.000 (<0.05) and a coefficient of determination (R^2) of 0.704. These results highlight that effective cultural destination management—including facility quality, service, and promotional strategies—can enhance community participation and reinforce LAM Batam's position as a sustainable cultural tourism attraction.

Keywords: LAM Building Management, Tourism Management, Cultural Destination, Malay Culture, Modernization.

Pendahuluan

Fenomena globalisasi dan modernisasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat Indonesia. Modernisasi memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan interaksi sosial generasi muda yang semakin terpapar budaya populer global melalui media digital dan teknologi informasi (Fauzan, 2025). Kondisi ini menyebabkan budaya lokal menghadapi tantangan serius, terutama dalam menjaga relevansi dan daya tarik di mata generasi muda. Sebagai kota multietnis dan pusat ekonomi di Kepulauan Riau, Batam menjadi salah satu kawasan yang rentan terhadap pergeseran nilai budaya. Budaya Melayu yang merupakan identitas utama masyarakat setempat kini perlu diupayakan secara lebih intensif agar tetap eksis di tengah perubahan sosial yang pesat (Afandi et al., 2023).

Sebagai kota industri sekaligus pintu gerbang internasional di Provinsi Kepulauan Riau, Batam menjadi salah satu wilayah yang paling rentan terhadap pergeseran nilai budaya akibat interaksi lintas etnis dan lintas negara. Identitas budaya Melayu yang menjadi akar kehidupan sosial masyarakat setempat kini mulai mengalami proses negosiasi dan transformasi nilai akibat pengaruh budaya luar yang begitu kuat. Dalam konteks ini, upaya pelestarian budaya Melayu tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga adat, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan daerah yang berkelanjutan. Budaya Melayu perlu dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih adaptif dan menarik agar dapat diterima oleh generasi muda, terutama melalui pendekatan edukatif dan rekreatif berbasis pariwisata budaya.

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam menjaga eksistensi budaya Melayu di Batam adalah Lembaga Adat Melayu (LAM) Batam, dengan Gedung Nong Isa sebagai pusat aktivitasnya. Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Batam merupakan institusi adat yang berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya Melayu di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial di Kota Batam. LAM Batam didirikan atas dasar kebutuhan akan penguatan identitas budaya lokal di wilayah yang menjadi simpul pertumbuhan industri dan migrasi multietnis. Menurut (Topik, 2023), lembaga adat seperti LAM memiliki fungsi strategis sebagai penyeimbang antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional, khususnya dalam masyarakat urban yang majemuk.

Gedung ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai wadah pelestarian budaya serta sebagai sarana mediasi sosial antar masyarakat. Selain itu, gedung ini juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya (*cultural tourism destination*) yang menampilkan nilai-nilai adat, kesenian, dan arsitektur khas Melayu. Dalam konteks manajemen pariwisata, Gedung LAM Batam seharusnya dapat memainkan peran strategis dalam memperkenalkan budaya Melayu kepada masyarakat luas sekaligus menjadi sarana promosi identitas daerah. Namun demikian, pengelolaan Gedung LAM Batam hingga kini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemeliharaan fasilitas, terbatasnya kegiatan promosi, serta belum optimalnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas kebudayaan (Redaksi, 2016). Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan budaya yang dilaksanakan di gedung tersebut, sehingga upaya pelestarian budaya tidak berjalan maksimal. Hal ini selaras dengan temuan (Syafri et al., 2023) yang menyebutkan bahwa identitas budaya Melayu di Batam seringkali dinegosiasikan kembali dalam interaksi antarbudaya, sehingga membutuhkan ruang representasi yang kuat.

Tabel 1. Contoh Data Buku Tamu Kegiatan LAM Batam (2022)

No	Nama	Asal/Alamat	No. HP (disamarkan)
1	Ferdian Effendi	Bengkong	0813-xxxx-0809
2	Jaya Lesmana	Pulau Kasu	0812-xxxx-4919
3	Jeprizal	Pulau Kasu	0812-xxxx-0272
4	Khairul Cahit	Pulau Buluh	0813-xxxx-0323
5	Yudi Arifin	Tj. Uncang	0812-xxxx-5452

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan buku tamu yang diperoleh dari beberapa kegiatan tahun 2022, jumlah peserta yang hadir bervariasi antara 15–30 orang per acara. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memang melibatkan masyarakat, tetapi pencatatan masih manual dan parsial.

Tabel 2. Data Pengunjung Gedung LAM Batam Tahun 2025

Kategori Pengunjung	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Total pengunjung/tahun	1.200	100%
Generasi muda (15–39 tahun)	969	81%
Rata-rata kunjungan/bulan	80	-

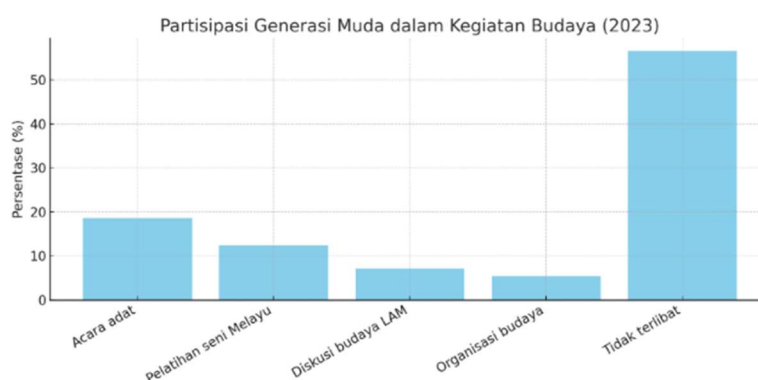
Sumber: Data internal LAM Batam, diolah dari Peneliti (2025)

73

75

Data LAM Batam tahun 2025 mencatat total 1.200 pengunjung, tetapi hanya 81% atau sekitar 969 orang berasal dari kalangan generasi muda berusia 15–39 tahun. Rata-rata kunjungan generasi muda tercatat sekitar 80 orang per bulan, angka yang relatif kecil jika dibandingkan dengan potensi populasi muda di Kota Batam yang mencapai lebih dari 40% dari total penduduk. Fakta ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan budaya yang difasilitasi oleh Gedung Nong Isa. Selain data kunjungan resmi, pencatatan pengunjung juga dilakukan secara manual melalui buku tamu kegiatan. Namun, pencatatan ini tidak selalu konsisten dan hanya sebagian yang terdokumentasi. Kondisi ini menjadi salah satu indikasi lemahnya sistem administrasi dalam pengelolaan Gedung LAM Batam, sehingga menyulitkan evaluasi menyeluruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat.

Gambar di bawah ini menyajikan data partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya lokal. Terlihat bahwa tingkat keterlibatan masih tergolong rendah, dengan sebagian besar responden mengaku tidak pernah terlibat dalam aktivitas budaya. Ini menggambarkan tantangan besar dalam pelestarian budaya, sekaligus menegaskan pentingnya peran strategis Gedung LAM dalam menarik minat generasi muda.



Gambar 1. Partisipasi Generasi Muda dalam Kegiatan Budaya
Sumber: (bps kota batam, 2023)

Hal ini menggambarkan masih lemahnya sistem pengelolaan dan promosi Gedung LAM Batam sebagai destinasi wisata budaya yang seharusnya berperan sebagai sarana edukatif dan rekreatif bagi masyarakat. Kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh LAM umumnya bersifat seremonial dan belum dikemas secara menarik untuk menjangkau minat generasi muda maupun wisatawan. Kurangnya inovasi dalam penyajian program budaya serta minimnya pemanfaatan media digital untuk promosi turut menyebabkan rendahnya visibilitas Gedung LAM di tengah masyarakat Batam yang dinamis dan heterogen. Promosi yang dilakukan masih terbatas pada skala lokal dan belum terintegrasi dengan sistem informasi pariwisata kota, sehingga potensi Gedung LAM sebagai objek wisata budaya belum tergarap secara optimal.

Penelitian (Dailami et al., 2024) tentang kesiapan masyarakat Melayu Pulau Penawar Rindu di Batam memperkuat temuan tersebut, di mana partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya masih tergolong rendah karena belum adanya strategi pengelolaan yang inovatif dan inklusif. Dalam penelitiannya, Dailami menyoroti bahwa kegiatan budaya yang bersifat tradisional sering kali kehilangan daya tarik bagi generasi muda karena kurang menyesuaikan dengan tren dan kebutuhan zaman. Fasilitas pendukung wisata seperti pusat informasi, ruang pameran interaktif, atau media promosi digital juga masih terbatas, sehingga menghambat penyebaran informasi kepada khalayak luas. Keterbatasan fasilitas pendukung ini, yang menghambat penyebaran informasi, menjadi masalah krusial mengingat penelitian

lain secara konsisten menunjukkan bahwa fasilitas dan lokasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung (Sariani & Lubis, 2024).

Lebih jauh lagi, lemahnya sistem promosi ini juga berkaitan erat dengan kemampuan manajerial pengelola yang belum sepenuhnya memahami prinsip destination marketing dalam manajemen pariwisata budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Suwena, I. K., & Widyatmaja, n.d.), pengelolaan destinasi wisata tidak hanya menekankan pada pelestarian objek, tetapi juga pada bagaimana sebuah destinasi dikomunikasikan dan dikemas secara kreatif agar memiliki nilai jual dan pengalaman emosional bagi pengunjung. Dalam konteks Gedung LAM Batam, belum adanya program pemasaran terpadu yang melibatkan media sosial, kolaborasi lintas komunitas, maupun kegiatan berbasis ekonomi kreatif menyebabkan potensi budaya Melayu belum dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, keberadaan Gedung LAM masih dipersepsikan sebagai ruang simbolik lembaga adat, bukan sebagai destinasi budaya yang mampu menarik wisatawan dan menggerakkan perekonomian lokal.

Dari perspektif teori, *Cultural Heritage Management* menekankan bahwa pelestarian warisan budaya tidak sebatas pada aspek fisik bangunan, melainkan juga pada upaya menjaga nilai, makna, dan identitas yang terkandung di dalamnya (Min, 2025). Pelestarian warisan budaya akan berhasil apabila dilakukan secara holistik dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku aktif, bukan hanya sebagai penonton pasif dari kebijakan pemerintah atau lembaga adat. Oleh karena itu, manajemen pengelolaan destinasi budaya seperti Gedung LAM Batam harus mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu pelestarian nilai budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata (Banjarnahor et al., 2024). Dalam konteks Melayu, (Radzuan et al., 2024) menunjukkan bahwa pewarisan budaya sangat bergantung pada transfer pengetahuan antar generasi dan keterlibatan komunitas secara aktif. Penelitian lain menegaskan bahwa kualitas fasilitas dan layanan sangat menentukan persepsi publik terhadap nilai budaya (Sukmamedian & Nensi Lapotulo, 2022) menemukan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh langsung terhadap tingkat kepuasan dan keterlibatan masyarakat terhadap lembaga budaya. Sejalan dengan itu, (Lubis et al., 2025) menyoroti pentingnya strategi komunikasi berbasis media digital untuk menarik partisipasi generasi muda terhadap destinasi budaya. Namun, kenyataan di Batam menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara teori dan praktik. Regulasi seperti Peraturan Daerah Kota Batam No. 1 Tahun 2018 sudah menegaskan pentingnya penguatan budaya Melayu, tetapi dalam implementasinya, pengelolaan Gedung LAM masih bersifat top-down dan kurang responsif terhadap kebutuhan generasi muda (Peraturan Daerah (Perda), 2018).

Penelitian (I. W. T. K. Pristiwasa & Octavia, 2025) di Batam membuktikan bahwa persepsi kualitas dan citra destinasi berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan lintas batas, sementara (I. Pristiwasa & Hakim, 2019) menegaskan bahwa pengembangan potensi lokal di Kepulauan Riau membutuhkan strategi berbasis komunitas agar berkelanjutan. Hal ini diperkuat (I. wayan T. K. Pristiwasa, 2017) yang menunjukkan bahwa motivasi dan persepsi pengunjung terhadap potensi budaya menjadi faktor kunci dalam menjaga eksistensi sebuah destinasi. Dengan demikian, persepsi generasi muda terhadap Gedung LAM Batam sangat menentukan peran gedung tersebut sebagai pusat pelestarian budaya Melayu. Prinsip ini sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf, 2024) yang menegaskan bahwa penguatan pariwisata berbasis budaya menjadi salah satu prioritas dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPARNAS) 2020–2025. Pemerintah menekankan pentingnya sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif dan inklusif. Dalam kerangka ini, Gedung LAM Batam memiliki potensi besar sebagai ikon wisata budaya yang dapat menghubungkan kebutuhan edukatif, rekreatif, dan ekonomis secara terpadu. Pengelolaan yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan wisatawan serta partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci agar gedung ini tidak hanya menjadi simbol kebanggaan budaya Melayu, tetapi juga destinasi wisata budaya yang kompetitif dan berdaya saing di tingkat regional.

Namun, realitas di Batam menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan praktik. (Peraturan Daerah (Perda), 2018) telah menegaskan pentingnya penguatan budaya Melayu, tetapi pengelolaan Gedung LAM masih bersifat top-down dan kurang responsif terhadap aspirasi komunitas muda. (Spennemann, 2023) juga menekankan bahwa persepsi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian heritage berbanding lurus dengan dukungan mereka terhadap program pemerintah. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana sebagaimana dianjurkan (E. A. Wibowo, 2012), yang menekankan pentingnya uji asumsi klasik agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara valid dan objektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier sederhana karena variabel pengelolaan gedung dan perkembangan budaya memiliki indikator yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Model ini relevan untuk melihat pengaruh langsung antara pengelolaan Gedung LAM dan perkembangan budaya Melayu, serta memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pengelolaan fasilitas budaya berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal di era modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga memberikan masukan bagi LAM Batam dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi pelestarian budaya yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pengelolaan Gedung Lembaga Adat Melayu (LAM) Batam terhadap perkembangan budaya Melayu. Meskipun kedua variabel memiliki karakter multidimensional—pengelolaan mencakup aspek fasilitas, layanan, aktivitas budaya, dan promosi, sedangkan perkembangan budaya berkaitan dengan apresiasi, pengetahuan, dan partisipasi—penelitian ini secara sadar menggunakan regresi linier sederhana. Pemilihan model tersebut dilakukan karena seluruh indikator pada masing-masing variabel telah disintesis menjadi skor komposit sehingga secara statistik dapat direpresentasikan sebagai variabel tunggal (Ghozali, 2016). Dengan demikian, regresi sederhana dipilih untuk menangkap pengaruh langsung yang dianggap paling dominan antara pengelolaan ruang budaya dan perkembangan budaya. Peneliti mengakui bahwa desain ini merupakan bentuk penyederhanaan dari fenomena budaya yang kompleks; oleh sebab itu, temuan penelitian ini merepresentasikan hubungan umum, bukan pemetaan mendalam antar dimensi budaya. Keterbatasan ini disampaikan secara eksplisit sebagai bentuk transparansi metodologis, dan penelitian lanjutan disarankan menggunakan regresi berganda atau pemodelan struktural agar mampu menangkap relasi multidimensional secara lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan teknik purposive sampling karena tidak semua individu memiliki pengalaman langsung dengan Gedung LAM. Untuk memperjelas kriteria yang sebelumnya dinilai kurang spesifik, penelitian ini hanya melibatkan responden berusia 15–39 tahun yang pernah hadir atau terlibat minimal satu kali dalam kegiatan Gedung LAM Batam dalam dua tahun terakhir, baik sebagai peserta kegiatan budaya, tamu acara, peserta pelatihan, maupun tercatat dalam buku tamu. Penelitian juga mengakui potensi bias seleksi karena responden yang sudah pernah berinteraksi dengan Gedung LAM mungkin memiliki persepsi yang lebih positif dibanding masyarakat umum. Meskipun penyebaran kuesioner dilakukan pada berbagai jenis kegiatan untuk meminimalkan bias tersebut, peneliti tetap menyatakan keterbatasan ini agar interpretasi hasil penelitian menjadi lebih objektif.

Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan pedoman Roscoe yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak untuk penelitian korelasional berkisar antara 30 hingga 100 responden agar analisis statistik dapat dilakukan secara memadai (Roscoe dalam Sugiyono, 2020). Berdasarkan pedoman tersebut, penelitian ini menetapkan jumlah sampel sebanyak 67 responden, yang dinilai cukup untuk memenuhi persyaratan minimum analisis regresi linier sederhana dan memberikan kestabilan data dalam pengujian hubungan antar variabel.

Jumlah sampel tidak ditentukan menggunakan rumus Slovin, karena rumus tersebut tidak tepat diterapkan pada populasi yang tidak jelas jumlahnya. Populasi pengunjung Gedung LAM tidak terdokumentasi secara agregat, pencatatan buku tamu hanya dilakukan secara manual dan parsial, sehingga populasi dikategorikan sebagai unknown population. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pedoman Roscoe yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak untuk penelitian korelasional berada pada rentang 30–100 responden. Dengan pertimbangan tersebut, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 67 responden, jumlah yang dinilai memadai untuk analisis regresi linier sederhana. (Sugiyono, 2020)

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator pengelolaan ruang budaya dan perkembangan budaya yang relevan dengan konteks penelitian. Seluruh data dianalisis melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan regresi linier sederhana. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh langsung pengelolaan Gedung LAM Batam terhadap perkembangan budaya Melayu, sesuai kerangka penelitian yang menempatkan pengelolaan sebagai variabel dominan dalam proses pelestarian budaya di era modernisasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 3. Karakteristik Responden (N = 67)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	32,8%
	Perempuan	45	67,2%
Usia	10–20 tahun	12	17,9%
	21–30 tahun	38	56,7%
	31–40 tahun	17	25,4%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	43	64,1%
	Karyawan Swasta	19	28,4%
	Pengusaha	5	7,5%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Mayoritas responden adalah perempuan (67,2%) dengan usia 21–30 tahun (56,7%). Sebagian besar responden mahasiswa (64,1%) dan berprofesi sebagai pegawai (28,4%). Persepsi mereka mencerminkan pandangan generasi muda terhadap pengelolaan Gedung LAM Batam.

Tabel 4. Persepsi Generasi Muda terhadap Pengelolaan Gedung LAM Batam

Persepsi	Persentase Responden
Pengelolaan sudah optimal	37%
Pengelolaan belum optimal	63%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Mayoritas generasi muda menilai pengelolaan Gedung LAM Batam belum optimal (63%), dengan mayoritas responden tertarik jika program dikemas secara lebih modern. Hal ini menjadi indikator perlunya inovasi dalam program dan promosi.

Setelah penulis melakukan penelitian di lokasi yang telah peneliti pilih sebagai tempat penelitian, telah didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen kuesioner mengukur variabel yang dimaksud. Item dianggap valid jika nilai signifikansi $< 0,05$ (Sugiyono, 2020; E. A. Wibowo, 2012). (A. E. Wibowo, 2020) menegaskan bahwa suatu item dikatakan valid jika nilai korelasi item terhadap skor total lebih besar dari nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5%. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap item-item pernyataan dari dua variabel, yaitu, pengelolaan (X) dan perkembangan budaya (Y).

Berikut hasil uji validitas masing- masing instrument:

Tabel 5. Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	Sig	Keterangan
Pengelolaan	Pengelolaan 1	0,000	Valid
	Pengelolaan 2	0,000	Valid
	Pengelolaan 3	0,000	Valid
	Pengelolaan 4	0,000	Valid
	Pengelolaan 5	0,000	Valid
	Pengelolaan 6	0,000	Valid

	Pengelolaan 7	0,000	Valid
	Pengelolaan 8	0,000	Valid
Perkembangan Budaya	Perkembangan Budaya 1	0,000	Valid
	Perkembangan Budaya 2	0,000	Valid
	Perkembangan Budaya 3	0,000	Valid
	Perkembangan Budaya 4	0,000	Valid
	Perkembangan Budaya 5	0,000	Valid
	Perkembangan Budaya 6	0,000	Valid
	Perkembangan Budaya 7	0,000	Valid
	Perkembangan Budaya 8	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi berjumlah 0,000 angka ini berada dibawah (< 0.05). sehingga diambil kesimpulan bahwa semua item kuesioner dalam penelitian ini valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan instrumen menghasilkan hasil yang konsisten bila digunakan berulang. Kriteria: Cronbach's Alpha $> 0,60$ (Sugiyono, 2020). (A. E. Wibowo, 2020) menyatakan bahwa instrumen reliabel jika Cronbach's Alpha $> 0,60$, sedangkan (Ghozali, 2016) menekankan reliabilitas sebagai ukuran konsistensi internal.

Tabel 6. Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach Alfa	Keterangan
Pengelolaan (X)	0,885	Reliabel
Perkembangan Budaya(Y)	0,915	Reliabel

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil Uji reliabilitas pada table diatas dapat dilihat bahwa nilai cronbach's alpha pada variabel X yaitu 0,885 dan variabel Y yaitu 0,915 angka ini lebih besar $>$ dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini reliable. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki stabilitas internal yang memadai untuk mengukur persepsi responden mengenai pengelolaan Gedung LAM dan perkembangan budaya Melayu.

3. Uji Asumsi Klasik

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah nilai perbedaan pada instrumen penelitian berdistribusi normal atau tidak. Sebuah instrumen penelitian dikatakan bedistribusi normal apabila memiliki nilai asymp.sig > 0.05 (Ghozali, 2016)

Tabel 7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Standardized Residual 67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99184512
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.150
	Negative	-.086
Test Statistic		.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,002 lebih rendah dari 0,05 sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi tidak normal. Meskipun demikian, penyimpangan dari normalitas tersebut dapat diterima, mengingat penelitian ini menggunakan data sosial yang umumnya memiliki variasi alami di lapangan.

3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varian residual tetap konsisten di seluruh pengamatan, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varian residual bervariasi, maka disebut heteroskedastisitas. Kriteria interpretasi dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016; E. A. Wibowo, 2012)

Tabel 8.

Uji Heteroskedastisitas

Correlations		X1	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.149
		N	66
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	.149
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	67

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas spearman's rho pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi X dengan Unstandardized Residual menunjukkan nilai SIG 0,228 > dari 0.05 dan nilai koefisien korelasi -0,149 yang menunjukkan adanya arah hubungan negatif yang lemah sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi.

4. Uji Hipotesis

4.1 Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut (Sugiyono, 2020), analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pada variabel dependen seiring dengan perubahan pada variabel independen yang mungkin terjadi. (Sugiyono, 2020) juga menyatakan bahwa uji regresi dilakukan untuk menilai apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 9.

Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.694	1.643		2.249	.027
	X1	.660	.053	.839	12.475	.000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Dari data coefficients diatas dapat ditarik kesimpulan persamaan regresi sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta

Konstanta sebesar 3.694 mengindikasikan bahwa apabila variabel independen X bernilai nol, maka variabel dependen (Y) diprediksi akan bernilai 3.694. Koefisien regresi untuk variabel X sebesar 0,660 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel X akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,660 satuan pada variabel Y, dengan asumsi faktor lain konstan.

b. Koefisien Beta (Standardized Coefficients)

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien Beta terstandarisasi sebesar 0,839 untuk variabel X (pengelolaan). Nilai ini menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen X (pengelolaan) dan variabel dependen Y (perkembangan budaya). Karena nilai Beta positif dan mendekati angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara pengelolaan dan perkembangan budaya. Artinya, semakin baik atau efektif pengelolaan yang dilakukan, maka semakin besar dampaknya terhadap peningkatan dan perkembangan budaya (Ghozali, 2016; E. A. Wibowo, 2012).

4.2 Uji Parsial (t)

Uji t statistik digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap perkembangan budaya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, serta nilai signifikansi dengan 0,05. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel (Sugiyono, 2020; E. A. Wibowo, 2012).

Tabel 10.
Uji Parsial (t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.694	1.643		.027
	X1	.660	.053	.839	.000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel pengelolaan (X1) adalah sebesar 12,261, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial, nilai ini dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebagai berikut:

Dengan $df = 65$ dan $\alpha = 0,05$ (dua sisi), maka nilai t tabel $\approx 2,000$. Karena $t_{hitung} = 12,475 > t_{tabel} = 2,000$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengelolaan (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya Melayu (Y) di Gedung LAM Batam. Artinya, semakin baik pengelolaan gedung LAM, maka semakin besar kontribusinya dalam mendukung dan mendorong perkembangan budaya Melayu di tengah masyarakat, terutama dalam konteks era modernisasi saat ini.

4.3 Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengetahui sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (Ghozali, 2016; Sugiyono, 2020). Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan kontribusi yang lemah.

Tabel 12.
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.699	2.357

a. Predictors: (Constant), X1
b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,704. Artinya, sebesar 70,4% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu perkembangan budaya (Y), dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu pengelolaan (X). Sementara itu, sisa sebesar 29,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model ini, yang mungkin berasal dari aspek sosial, ekonomi, teknologi, ataupun faktor budaya eksternal lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam

33 penelitian ini. Nilai R^2 yang tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki daya prediksi yang cukup kuat, sehingga variabel pengelolaan memberikan kontribusi besar terhadap perubahan atau perkembangan budaya di Gedung LAM Batam.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan ruang budaya berperan penting sebagai faktor penggerak dalam proses pelestarian budaya lokal. Angka tersebut memberikan makna substantif bahwa efektivitas tata kelola Gedung LAM tidak hanya bersifat administratif, tetapi turut menentukan seberapa jauh budaya Melayu dapat dipahami, diapresiasi, dan dipraktikkan oleh masyarakat Batam. Dengan demikian, nilai statistik yang diperoleh bukan sekadar angka, melainkan cerminan bahwa kualitas pengelolaan lembaga budaya menjadi komponen strategis dalam membangun kesadaran budaya dan menjaga kesinambungan warisan Melayu di tengah dinamika modernisasi.

Pembahasan

64 Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan Gedung LAM Batam memiliki hubungan kuat terhadap perkembangan budaya Melayu di lingkungan masyarakat Batam. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan lembaga budaya tidak hanya bergantung pada simbolisme adat dan struktur kelembagaan, tetapi juga pada bagaimana ruang budaya tersebut ditata, disajikan, dan dikelola sehingga mampu menghadirkan pengalaman budaya yang bermakna bagi masyarakat, terutama generasi muda. Pengelolaan fasilitas yang baik, penyelenggaraan program yang terencana, serta suasana ruang budaya yang kondusif menjadi faktor penting yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam aktivitas budaya.

Pandangan ini sejalan dengan teori Cultural Heritage Management, yang menekankan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen ruang budaya yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran dan interaksi sosial. Teori ini melihat bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat ditentukan oleh kualitas ruang dan pengalaman budaya yang ditawarkan. Dalam konteks Batam kota multikultural yang berkembang pesat nilai budaya Melayu berhadapan dengan dinamika modernisasi dan arus budaya global. Karena itu, ruang budaya seperti Gedung LAM memainkan peran penting sebagai titik temu antara tradisi dan modernitas, tempat nilai budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direlevansikan kembali untuk kebutuhan masa kini.

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa destinasi budaya yang dikelola dengan baik lebih berhasil menarik minat pengunjung dan mendorong partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya. Kondisi serupa terlihat pada Gedung LAM Batam, di mana adanya peningkatan kualitas fasilitas dan penyelenggaraan kegiatan budaya berkontribusi pada meningkatnya apresiasi dan keterlibatan publik. Hal ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola ruang budaya untuk menghadirkan aktivitas budaya yang terstruktur, menarik, dan relevan.

Situasi sosial Kota Batam menunjukkan urgensi tersebut. Dengan karakter masyarakat yang beragam dan mobilitas penduduk yang tinggi, pelestarian budaya lokal memerlukan strategi pengelolaan yang mampu membangun kedekatan emosional dan pengalaman langsung. Ruang budaya yang aktif dan terkelola dengan baik berpotensi menciptakan interaksi budaya yang intens sehingga proses regenerasi nilai-nilai Melayu dapat berlangsung secara alami melalui partisipasi masyarakat.

Temuan penelitian ini juga membawa implikasi penting bagi pengelolaan lembaga budaya. Penguatan fasilitas fisik, inovasi program budaya, dan pendekatan promosi yang lebih adaptif menjadi komponen kunci. Pengelolaan yang profesional memberikan ruang bagi transformasi budaya tanpa kehilangan nilai tradisionalnya, sehingga budaya Melayu tetap mampu bersaing di tengah dinamika sosial modern. Upaya seperti peningkatan kenyamanan ruang budaya, pengembangan kegiatan berbasis edukasi kreatif, dan pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi konkret untuk memperluas keterlibatan generasi muda dan menghidupkan kembali ruang budaya sebagai pusat pertumbuhan identitas lokal.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengelolaan Gedung LAM Batam bukanlah sekadar urusan teknis administratif, tetapi merupakan bagian dari proses pelestarian budaya Melayu yang menuntut inovasi dan komitmen manajerial berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Gedung LAM Batam berpengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya Melayu. Analisis regresi memperlihatkan bahwa kualitas pengelolaan menjelaskan sebagian besar variasi perkembangan budaya yang diukur dalam penelitian ini. Meskipun demikian, persepsi responden menunjukkan bahwa pengelolaan masih belum optimal sehingga diperlukan peningkatan pada aspek-aspek yang diukur dalam instrumen penelitian. Dengan demikian, rumusan masalah terjawab bahwa pengelolaan Gedung LAM memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan budaya, meskipun masih membutuhkan perbaikan.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peningkatan pengelolaan Gedung LAM Batam perlu diarahkan pada aspek-aspek yang berdasarkan temuan empiris masih dinilai belum optimal oleh responden, terutama terkait kualitas pelayanan dan efektivitas penyelenggaraan kegiatan budaya. Upaya pelibatan masyarakat, khususnya kelompok usia muda, juga perlu diperkuat mengingat tingkat partisipasi budaya yang ditunjukkan dalam penelitian ini belum merata. Pengelola disarankan melakukan evaluasi pengelolaan secara berkala dengan menggunakan instrumen yang terukur agar dinamika persepsi masyarakat dapat dipantau secara sistematis dan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan variabel lain seperti strategi promosi, kualitas infrastruktur, atau dukungan kelembagaan yang tidak diukur dalam penelitian ini tetapi berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan budaya.

Daftar Rujukan

- Afandi, S. agung, Afandi, M., & Erdayani, R. (2023). A Literature Analysis on Riau Malay Identity Politics. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36917/japabis.v5i1.77>
- Banjarnahor, S. C., Elyanta, Marciella, & Ritonga, A. K. (2024). Community Participation in Heritage Preservation in the Kesawan Area of Medan. *Media Wisata*, 22(1), 215–236. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.708>
- bps kota batam. (2023). Kota Batam dalam Angka. *Kota Batam Dalam Angka*, 363.
- Chairuddin, M. (2023). *LAM Batam Minta Polisi Bebaskan Warga Rempang Yang Diamankan*. Ulasan.Co.
- Dailami, Sukmamedian, H., Abnur, A., Hardini, W., Budiarta, I. N., & Simatupang, V. C. (2024). Kesiapan Budaya Melayu Masyarakat Pulau Penawar Rindu Belakang Padang Kota Batam Dalam Menyambut Perkembangan Pariwisata. *Jurnal Mata Pariwisata*, 3(Cultural Preservation, Malay Culture, Pulau Penawar Rindu, Sustainable Tourism, Tourism Development), 67–72.
- Fauzan, A. (2025). The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities. *The Journal of Academic Science*, 2(3), 1021–1030. <https://thejoas.com/index.php/thejoas/article/view/306>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23. *Semarang: Universitas Diponegoro*, 474.
- Kemenparekraf. (2024). *Rencana strategis Perubahan Deputy Bidang Kebijakan Strategis*.
- Lubis, A. L., Wibowo, A., Wardani, Y., & Pratama, O. A. (2025). The Synergy of Academics and Industry Practitioners in Improving Tourism Services at Kamuella Resort. *Jurnal Keker Wisata*, 3(1), 136–148. <https://doi.org/10.59193/jkw.v3i1.321>
- Min, W. (2025). A scientometric review of cultural heritage management and sustainable development through evolutionary perspectives. *Npj Heritage Science*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.1038/s40494-025-01708-9>
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. (2022). *Gubernur Ansar Letakkan Batu Pertama Pembangunan Gedung LAM KEPRI*. Kepriprov.Go.Id.
- Peraturan Daerah (Perda). (2018). *Peraturan Daerah (Perda) Kota Batam Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan Melayu*. 1.
- Pristiwasia, I., & Hakim, M. F. N. (2019). Pengembangan Potensi Pariwisata Natuna sebagai Daya Tarik Geowisata di Kepulauan Riau. *Jurnal Kepariwisata Dan ...*, 3(2), 156–161. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jkh/article/view/55000>
- Pristiwasia, I. W. T. K., & Octavia, K. E. (2025). Perilaku Border Tourism Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Batam. *JURNAL PARIWISATA PESONA Volume*, 10(1), 103–110.
- Pristiwasia, I. wayan T. K. (2017). Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Terhadap Potensi Wisata Di

- Kepulauan Mentawai. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 111–117.
- Radzuan, A. W., Osman, N. I. M., Mohd Norazman, M. S., & Mohd Shaari, S. N. D. (2024). Community-Driven Approaches To Safeguarding Intangible Cultural Heritage of Malaysia. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 9(37), 94–103. <https://doi.org/10.35631/jthem.937008>
- Redaksi. (2016). *Gedung Nong Isa Batam Makin Memprihatinkan*. Swara Kepri.
- Sariani, T., & Lubis, A. L. (2024). Pengaruh Fasilitas dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pengunjung Masjid Sultan Mahmud Ri'ayat Shah Kota Batam. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 7(3), 1–15.
- Spennemann, D. H. R. (2023). Community Perceptions of the Importance of Heritage Protection Relative to Other Local Government Council Operations. *Urban Science*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/urbansci7040119>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukmamedian, H., & Nensi Lapotulo. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Museum Nasional Jakarta. *Jurnal Mekar*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.59193/jmr.v1i1.20>
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. A. (n.d.). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. https://perpustakaan.poltektegal.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4328074&keywords=
- Syafrini, D., Permata, B. D., Amelia, L., Febriani, E. A., & Saputri, F. (2023). Reproduction of cultural identities among amalgamated Malay and Javanese families: Enculturation, negotiation, and hybrid identities. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.25035>
- Topik, P. (2023). *Helwah Musda V LAM Kepulauan Riau Kota Batam*. Celek Batam.
- Wibowo, A. E. (2020). PSS dalam Riset Layanan Jasa dan Kesehatan. *Gava Media, Yogyakarta*.
- Wibowo, E. A. (2012). *Aplikasi praktis SPSS dalam penelitian / Agung Edy Wibowo ; editor, Adji Djojo*.